

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ankle sprain merupakan cedera akut di sistem muskuloskeletal yang mengenai *ligament* pada pergelangan kaki (Pratama, 2017). *Ankle sprain* adalah terjadinya penguluran atau robekan pada *ligament* yang berada di pergelangan kaki (*ankle*) (Prayoga, 2017). Fungsi *ligament* sebagai jaringan penghubung antar tulang yang dapat membantu mengontrol rentang gerak dan menstabilkan tulang saat bergerak. Ketika *ligament* pada pergelangan kaki cedera atau terdapat robekan menyebabkan kehilangan kestabilan dalam bergerak dan dapat menimbulkan nyeri (Atmojo & Ambardini, 2017). Cedera *ankle sprain* sering terjadi pada atlet olahraga yang banyak menggunakan kaki dalam bermain, berlatih dan bertanding.

Angka kejadian *ankle sprain* di USA terdapat 2.285 atlet dan 1.216 (53,2%) diantaranya terkena *ankle sprain*. Di Iran menunjukkan bahwa dari 106 atlet, 48 orang (45,3%) pemain basket dan 58 orang (54,7%) pemain sepak bola terkena *ankle sprain* (Farzin Halabachi dkk, 2016). Di Australia tercatat 28% - 52% dari 1.000 pemain basket *National Basketball Association* terkena *ankle sprain* dengan rincian 30,4% laki-laki dan 29,9% perempuan (Stephen P. Bird dan William J. Markwick, 2016). Di Indonesia penduduk yang terkena cedera pada tahun 2018 adalah 67,9% dibagian anggota gerak bawah dari kurang lebih 3.000 penduduk (RISKESDAS, 2018).

Ankle sprain bisa terjadi karena latihan berlebihan yang mendadak, penggunaan berlebihan yang berulang pada sendi, juga dapat terjadi karena pergerakan yang terlalu cepat atau tidak sengaja seperti terbentur, terpukul, tertendang, gerakan saat memutar yang dapat mencederai *ligament*. *Ankle sprain* juga dapat terjadi akibat posisi kaki tidak menumpu dengan sempurna (Muawanah, 2016). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *ankle sprain* adalah kelemahan otot tertuma yang berada disekitar *ligament* dan keseimbangan (*balance ability*) yang tidak baik (Muawanah, 2016). Selain itu permukaan lapangan olahraga yang tidak rata, alas kaki atau sepatu yang tidak sesuai dengan olahraga yang dilakukan dapat mempermudah terjadinya *ankle sprain*.

Proses terjadinya *ankle sprain* diawali dari latihan yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan cedera *ankle sprain* yang dapat melukai atau merobek *ligament*. Saat *ligament* mengalami cedera, adanya respon tubuh ditandai dengan adanya peradangan terdiri dari *rubor* (kemerahan), *kalor* (panas), *tumor* (bengkak), *dolor* (nyeri) dan *functiolaesa* (penurunan fungsi). Pembuluh darah akan mengalami vasodilatasi untuk mengirim banyak nutrisi dan oksigen pada bagian yang cedera yang digunakan untuk proses penyembuhan, hal ini yang memperlihatkan *rubor* (kemerahan) pada *ankle*. Cairan darah yang banyak di bagian yang cedera akan keluar menuju ruang antar sel yang dapat menyebabkan *tumor* (bengkak) (Atmojo & Ambardini, 2017). Apabila cedera *ankle sprain* tidak tertangani dengan tepat dapat mengganggu aktivitas sehari hari bagi pemain (Fauzi & Priyonoadi, 2018). Penatalaksanaan awal *ankle sprain* sangat penting dalam membantu mengurangi

nyeri serta membantu pemulihan *ankle sprain* dengan baik sehingga tidak merugikan pemain bola basket serta menghambat prestasinya.

Persepsi dari pemain basket tentu penting dalam penatalaksanaan awal *ankle sprain*. Persepsi merupakan salah satu pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dirasakan (Zulfiyani, 2015). Persepsi adalah proses seseorang dalam mengatur dan mengartikan kesan indera agar dapat memberi arti terhadap lingkungan (Zulfiyani, 2015). Dalam Al-Qur'an surah Sad ayat 43 :

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى
لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat” (38:43).

Surah ini menjelaskan dengan berakal sehat merupakan nikmat dan karunia (pelajaran) nasihat (bagi orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang-orang yang berakal. Sehingga persepsi pemain basket juga berpengaruh dalam penatalaksanaan *ankle sprain*.

Penatalaksanaan awal *ankle sprain* yang benar adalah menggunakan *Protocol PRICE* (Melanson & Shuman, 2019). *Protocol* pertama adalah *Protect*: melindungi bagian yang cedera agar tidak menambah bahaya cedera serta menambah cedera baru. *Protocol* selanjutnya *Rest* (istirahat): mengistirahatkan cedera dengan tidak melakukan aktivitas kembali bukan berarti istirahat total, hanya mengistirahatkan bagian yang cedera. *Protocol* selanjutnya *Ice* (kompres es): tujuan

pemberiannya untuk mengurangi nyeri, pembengkakan dan inflamasi. *Protocol Compression* (penekanan): diberikan penekanan dengan tujuan membatasi pembengkakan dan meningkatkan tekanan pada pembuluh darah untuk melawan laju peredaran darah pada lokasi cedera yang sedang mengalami edema yang mengganggu sendi untuk bergerak (Atmojo dan Ambardini, 2017). *Protocol Elevation* (elevasi): dengan mengangkat tungkai lebih tinggi 6-10 inchi diatas jantung (Atmojo dan Ambardini, 2017) yang dapat merelaksasikan tendon dan dapat mengurangi nyeri.

Dalam penatalaksanaan dengan *Protocol PRICE* perlu diperhatikan bahwa dalam mengistirahatkan cedera ada durasi terbatas untuk segera melakukan latihan mobilisasi kembali demi mempercepat rehabilitasi yaitu 72 jam setelah cedera (Bleakley et al, 2018). Aktivitas secara bertahap dapat dimulai setelah *dolor* (nyeri) dan *tumor* (bengkak) berkurang hingga sembuh (Melanson & Shuman, 2019). Penting untuk diketahui oleh atlet bahwa peregangan akan meminimalkan keparahan *ankle sprain* (Melanson & Shuman, 2019).

Dalam model konsep keperawatan oleh Virginia Handerson (1996) adalah model konsep aktivitas sehari-hari dengan memberikan gambaran tugas erawat yaitu mengkaji individu baik yang sakit atau sehat dengan memberikan dukungan kepada kesehatan, penyembuhan hingga meninggal dengan damai. Pada dasarnya model keperawatan ini menjelaskan tugas keparat adalah membantu individu yang sakit dan sehat dalam melaksanakan aktivitas yang memiliki kontribusi terhadap

kesehatan dan penyembuhannya, yang mana individu akan mampu mengerjakan tanpa bantuan bila ia memiliki kemauan dan pengetahuan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 16 pemain aktif basket UMY, 13 pemain diantaranya pernah mengalami cedera *ankle* dengan tanda dan gejala nyeri, bengkak, penurunan kekuatan. Hasil wawancara diperoleh hasil empat tindakan yang dilakukan. Pertama, pemain basket mengatakan tindakan yang dilakukan adalah jongkok lalu jinjit saat mengalami keseleo (*ankle sprain*). Setelah itu pemain tetap merasakan nyeri lalu diistirahatkan. Pemain basket beranggapan jika cara tersebut dapat mengatasi keseleo (*ankle sprain*). Pemain basket tersebut mengetahui tindakan melalui temannya dan melakukan hal tersebut saat terkena *ankle sprain*. Kedua, manajer UKM Basket UMY mengatakan bahwa saat *ankle sprain* dilakukan kompres dingin dan hangat secara bergantian untuk mengurangi nyeri dan bengkaknya, lalu dibawa ke klinik dan di *treatment*, namun kejadian itu menyebabkan pemain tidak bisa bermain selama beberapa minggu.

Ketiga, saat dilakukan observasi, pemain basket yang mengalami *ankle sprain* ditangani dengan *Protocol PRICE* oleh tim kesehatan, pemain mengatakan bahwa pemain pernah mengalami keseleo sebelumnya lalu di *treatment* dengan *topical* yang memiliki sensasi panas. Setelah itu pemain merasa nyerinya lebih lama dibandingkan saat tim kesehatan menggunakan *Protocol PRICE*. Keempat, pemain mengatakan meminta bantuan temannya untuk menekan ke arah tubuh pada *ankle* yang cedera saat mengalami *ankle sprain*. Karena dengan hal tersebut dapat mengatasi *ankle sprain*. Berdasarkan fenomena tersebut terdapat beberapa tindakan

dalam penatalaksanaan *ankle sprain*. Terdapat tindakan yang tidak sesuai *Protocol PRICE*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Fenomenologi: Persepsi pemain basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*”.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena yang berkembang saat ini tentang persepsi pemain basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum:

Mengeksplorasi persepsi pemain basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*

2. Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi persepsi pemain basket UMY tentang *ankle sprain*
- b. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi persepsi pemain basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*

D. Manfaat penelitian

1. Bagi pemain basket

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman serta pentingnya bagi pemain basket UMY untuk mengetahui penatalaksanaan *ankle sprain*.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau gambaran ilmu keperawatan dalam menangani *ankle sprain*.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian cedera muskuloskeletal khususnya penatalaksanaan cedera *ankle sprain* yang telah didapatkan peneliti selama menjadi mahasiswa keperawatan UMY

E. Penelitian terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Bakhri Fauzi dan Bambang Priyonoadi (2018) dengan judul “Klasifikasi dan Pemahaman Penanganan Cedera pada saat Latihan Menari”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* yang berjumlah 20 orang. Analisa data yang menggunakan analisis statistic deskriptif presentase. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh klasifikasi cedera sangat sering terjadi pada penari Sanggar Omah Wayang Klaten adalah *strain*. Pemahaman penanganan cedera dengan menggunakan prinsip *RICE* dengan hasil presentase kurang sering (40%).

Perbedaan dengan penelitian dengan judul “Persepsi Pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*” yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengeksplorasi persepsi pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Labib Alfikri dan Fahni Haris (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola UMY tentang Pertolongan Cedera *Sprain*”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *descriptive analytic* dengan metode survey yang menggunakan analisis *univariate*. Analisa data menggunakan ukuran proporsi dan disajikan dalam bentuk presentase. Populasi sebanyak 32 orang dan pengambilan sample menggunakan total *sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh tingkat pengetahuan anggota UKM Sepak Bola tentang pertolongan cedera *sprain* dalam kategori cukup.

Perbedaan dengan penelitian dengan judul “Persepsi Pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*” yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Surya Pratama dan Fahni Haris (2016) dengan judul “Video Edukasi Penanganan Awal Cedera *Ankle sprain*”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Research and Development* yang terdiri dari tiga tahap proses perancangan video diantaranya tahap pra produksi, produksi dan pasce produksi. Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan video edukasi

penanganan awal cedera *ankle sprain* yang berdurasi empat menit 25 detik dengan format MP4.

Perbedaan dengan penelitian dengan judul “Persepsi Pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*” yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tricia Hubbar Turner (2019) dengan judul “*Lack of Medical Treatment from a Medical Professional after an Ankle sprain*”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisa data menggunakan *independent t test*. Total partisipan 175 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kedua kelompok yang diberikan treatment dan tidak diberikan treatment harus diberitahu tentang pentingnya pengobatan yang tepat untuk manajemen LAS yang baik.

Perbedaan dengan penelitian dengan judul “Persepsi Pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*” yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pemain Basket UMY dalam penatalaksanaan *ankle sprain*.